

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Potensi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo

Almas Adibah <sup>\*1</sup>

Abdul Majid <sup>2</sup>

Nasokah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

\*e-mail : [almasadibah6@gmail.com](mailto:almasadibah6@gmail.com) , [kangmajid1967@gmail.com](mailto:kangmajid1967@gmail.com), [nasokah@gmail.com](mailto:nasokah@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana guru PAI berkontribusi dalam mengembangkan dan memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional siswa, serta menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metode yang diadopsi ialah pendekatan kualitatif deskriptif disertai pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembentukan karakter serta kecerdasan emosional siswa. Langkah-langkah yang diambil mencakup promosi perilaku positif, memberikan bimbingan, dan menggabungkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan termasuk lingkungan sekolah yang bersifat religius dan dukungan dari orang tua, sedangkan tantangan utamanya adalah waktu pembelajaran yang terbatas serta variasi latar belakang keluarga siswa. Secara keseluruhan, guru PAI memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, yang berdampak baik terhadap sikap dan perilaku mereka di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.

**Kata kunci:** guru Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional, siswa, pengembangan potensi

## Abstract

This study aims to explain the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' emotional intelligence at SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. The research focuses on how PAI teachers contribute to developing and strengthening various aspects of students' emotional intelligence, as well as identifying supporting and inhibiting factors in this process. The method used is a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers act as motivators, facilitators, and role models in shaping students' character and emotional intelligence. The steps taken include promoting positive behavior, providing guidance, and integrating religious values into the learning process. Supporting factors include a religious school environment and parental support, while the main challenges are limited instructional time and diverse family backgrounds of students. Overall, PAI teachers play a crucial role in developing students' emotional intelligence, positively impacting their attitudes and behaviors both at school and in the wider community.

**Keywords:** Islamic Religious Education teacher, emotional intelligence, students, potential development

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang direncanakan dengan sadar guna mewujudkan situasi belajar yang mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang tertanam dalam diri.<sup>1</sup> Dengan demikian, setiap individu diharapkan dapat mempunyai kekuatan spiritual, kecakapan dalam pengendalian diri, perkembangan kepribadian, sikap baik, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosional adalah satu diantara tipe kecerdasan yang sangat penting ada pada setiap orang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat memotivasi diri, menghadapi kekecewaan, mengontrol emosi, menjaga stabilitas perasaan, serta menghindari efek negatif stres terhadap kemampuan sadar dan empati.

<sup>1</sup> Diah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, 308-370-022-0 (E, P E, 2017), 6.

<sup>2</sup> *Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008) hal.3.

Berdasarkan pendapat Goleman, emosi diartikan sebagai pikiran khas dan perasaan, kondisi biologis dan psikologis tertentu, serta adanya kecenderungan dalam berperilaku.<sup>3</sup> Emosi bisa mencakup perasaan negatif seperti kebencian atau ketakutan yang dapat mengakibatkan konflik, tetapi juga bisa berwujud ambisi, cinta, perhatian, serta kasih sayang.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi serta globalisasi saat ini menghadirkan tantangan baru untuk para siswa. Perubahan sosial, budaya, dan nilai yang terjadi dengan cepat mengharuskan siswa untuk memiliki kecerdasan emosional demi mampu memilah informasi, mengontrol diri, serta tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan agama. Gejala seperti perilaku menyimpang di kalangan remaja, kurangnya empati, maraknya tindakan bullying, dan konflik sosial di sekolah menunjukkan betapa pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai materi wajib di sekolah mempunyai peranan krusial dalam menciptakan karakter serta kecerdasan emosional siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan agama, tetapi juga ditanamkan nilai moral, etika, dan spiritual sebagai pedoman hidup mereka. Diharapkan guru PAI dapat menjadi contoh, pendorong, serta pendamping yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menciptakan suasana belajar yang penuh empati.

PAI begitu vital bagi para peserta didik, karena dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka membutuhkan dukungan dan arahan untuk menguasai serta menerapkan ajaran Islam, membangun rasa percaya diri, dan meyakini kemampuan diri sendiri.

Di era globalisasi ini, guru PAI harus lebih waspada. Di tengah kemajuan zaman dan cepatnya perkembangan teknologi, guru PAI memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Diharapkan guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional melalui pendekatan yang humanis, interaktif, dan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>5</sup> Namun, masih ada berbagai tantangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional di sekolah, seperti waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya pemahaman guru mengenai pentingnya kecerdasan emosional, serta beragamnya karakter dan latar belakang siswa. Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, juga sangat berdampak pada tumbuh kembang kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan kecerdasan emosional para peserta didik.

SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo ialah salah satu sekolah yang sangat fokus pada pendidikan karakter dan kecerdasan emosional siswanya. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik, cerdas, dan memiliki wawasan luas. Dalam proses pembelajaran, guru PAI berusaha menggabungkan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan di luar atau di dalam kelas. Sekolah ini juga menyediakan program pengembangan karakter melalui aktivitas keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo memiliki peranan yang signifikan dalam membantu siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, menciptakan relasi sosial yang baik, serta menanamkan berbagai nilai agama dalam keseharian. Tugas guru PAI tidak sekedar terfokus pada pengajaran materi, namun turut meliputi pengawalan dan dorongan agar siswa menjadi seseorang dengan akhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti waktu belajar yang terbatas, perbedaan karakter siswa, dan kurangnya dukungan dari keluarga.

Permasalahan yang menjadi fokus pada kajian ini ialah terkait bagaimana peranannya guru PAI dalam upaya mendorong peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, strategi yang diadopsi oleh guru dalam dinamika pembelajaran, serta berbagai faktor yang mendorong serta menghambat tumbuh kembang kecerdasan

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 43.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal 53.

<sup>5</sup> Munawarah Sari Holil, Peran Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Education* Volume 4. No 2, (Desember 2018): 95-96, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/405>

emosional di sekolah tersebut. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait peranan guru PAI dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa serta untuk memberikan rekomendasi guna pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efisien.

Dalam aspek konseptual, penelitian ini mengacu pada teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, yang terdiri dari lima elemen utama: pengenalan emosi diri, motivasi diri, pengelolaan emosi, pemahaman emosi orang lain (empati), dan pembangunan hubungan sosial. Di samping itu, penelitian ini juga mengadopsi teori peran guru dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menjadi teladan, memberikan bimbingan, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pertumbuhan ilmu pendidikan, terkhusus pada bidang PAI dan pendidikan karakter. Hasil dari kajian ini juga bisa diambil sebagai acuan bagi guru PAI, sekolah, serta pihak terkait lainnya dalam menyusun program pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, namun turut disertai kecerdasan emosional yang memadai, sehingga mereka siap menjadi generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Akhirnya, penelitian ini harapannya mampu menyumbang keuntungan praktis bagi sekolah serta guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional, sekolah memiliki kesempatan untuk memaksimalkan fungsi guru sebagai pembimbing, motivator, dan contoh bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan dalam merealisasikan evaluasi serta peningkatan program pendidikan karakter di sekolah, guna merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan memainkan peranan krusial dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa melalui pembelajaran yang fundamental. Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan disadari guna mewujudkan lingkungan serta dinamika pembelajaran agar siswa mampu mengasah potensi dirinya guna memiliki kecakapan spiritual dalam aspek keagamaan, kepribadian, kendali atas diri, serta kecerdasan moral yang diperlukan.

Kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki individu dan dianggap sangat penting. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang dapat memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustrasi, mengendalikan emosi, mempertahankan keseimbangan emosi, dan menghindari dampak negatif dari stres terhadap kemampuan berpikir dan berempati.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Subjek yang diteliti mencakup guru PAI dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para guru dan siswa, serta dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran.

Alat penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Dalam rangka memastikan keabsahan data, diadopsi teknik triangulasi sumber dan metode. Analisa data direalisasikan secara deskriptif kualitatif disertai tahap pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti ikut serta secara langsung dalam pengumpulan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Kajian ini direalisasikan dengan kurun waktu tiga bulan, mulai dari tahap perencanaan hingga penyampaian hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo**

Dalam usaha menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dan memegang peranan yang signifikan. Mereka tidak sekadar mengajar materi pelajaran agama, namun turut berfungsi sebagai sosok utama dalam proses pembentukan karakter, memberikan bimbingan,

serta membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan emosional di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang terjalin secara konsisten dan intens, guru PAI berusaha menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang menjadi pondasi utama bagi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Beragam peran yang dijalankan oleh guru PAI saling mendukung satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan atmosfer belajar yang kondusif bagi pengembangan aspek emosional siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, peranan utama guru PAI dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa mencakup:

a. Sebagai Pendorong

Guru PAI berfungsi sebagai sumber motivasi dan semangat bagi siswa. Dengan ungkapan yang memicu semangat, guru mengajak siswa untuk berpikir positif, berusaha lebih giat, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kendala. Guru juga memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk meningkatkan diri.

b. Sebagai Penyedia Kesempatan

Dalam jalannya proses belajar, guru PAI berperan dalam menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kecerdasan emosional. Guru menciptakan situasi kelas inklusif, interaktif, dan komunikatif, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta belajar menghargai dan memahami perasaan orang lain.

c. Sebagai Penuntun

Guru PAI juga menjalankan peranan sebagai penuntun yang membantu siswa dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka. Guru memberikan arahan, saran, dan solusi ketika siswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan emosi, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun hubungan sosial. Melalui bimbingan ini, diharapkan siswa mampu menghadapi tekanan emosional dan dengan tepat dapat menentukan keputusan ketika dihadapkan pada suatu situasi.

d. Sebagai Contoh

Selain itu, guru PAI merupakan contoh nyata dalam sikap dan perilaku mereka. Guru menunjukkan sikap yang sabar, jujur, disiplin, dan empatik, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung akan meniru perilaku guru yang mereka anggap panutan. Dengan demikian, nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh guru dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan membentuk karakter mereka.

Dengan menjalankan semua peran tersebut secara konsisten, guru PAI di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo telah memberikan kontribusi yang nyata dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo**

Guna meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional siswa, para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo tidak hanya melakukan tugas mereka di kelas, tetapi juga mengimplementasikan berbagai pendekatan dan strategi yang kreatif serta fleksibel. Upaya tersebut sangat krusial karena kecerdasan emosional tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung. Para guru PAI berusaha menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, serta menggabungkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, guru turut mengikutsertakan siswa pada beragam aktivitas sosial dan keagamaan, sehingga mereka dapat memahami konsep empati, kolaborasi, dan pengelolaan emosi dari pengalaman langsung. Beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI meliputi:

a. Membangun Komunikasi Efektif

Guru PAI aktif menjalin dialog terbuka dengan siswa, baik individual ataupun kelompok. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat lebih memahami permasalahan siswa serta memberikan arahan yang tepat pada upaya pengelolaan emosi.

b. Menyisipkan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran

Berbagai materi yang diajarkan oleh guru PAI selalu terkait dengan ajaran agama dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Hal ini dilakukan baik melalui penjelasan konsep teori maupun contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memberikan Bimbingan Konseling

Guru PAI menyediakan layanan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, baik secara pribadi maupun melalui sesi kelompok. Tujuan dari konseling ini ialah guna membantu siswa memahami perasaan mereka serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

d. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Guru PAI mendorong siswa untuk ikut serta dalam setiap aktivitas keagamaan seperti shalat bersama, tadarus Al-Qur'an, pengajian, serta aktivitas sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti. Melalui aktivitas ini, siswa belajar tentang empati, kepedulian, dan kerjasama.

e. Mengadakan Refleksi Diri dan Evaluasi

Guru PAI membiasakan siswa untuk melakukan refleksi pribadi setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran tertentu. Refleksi ini berfungsi untuk membantu siswa menilai perkembangan emosional mereka, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta memperbaiki sikap di masa mendatang.

### **3. Faktor pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo**

Pada pelaksanaan berbagai inisiatif tersebut, terdapat beberapa faktor yang memicu keberhasilan guru PAI dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional para siswa. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor yang mendukung dan yang menghambat. Memahami kedua faktor ini sangat penting agar guru dan sekolah bisa merencanakan strategi yang lebih efektif dan mengatasi beragam tantangan yang mungkin muncul di lapangan.

a. Faktor Pendukung

Beberapa elemen yang menunjang keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo antara lain:

1. Lingkungan Sekolah yang Religius

Atmosfer sekolah yang agamis dan kaya akan nilai-nilai keislaman sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai emosional dan spiritual pada siswa.

2. Dukungan dari Keluarga

Peran aktif orang tua dalam pendidikan karakter dan pembiasaan nilai agama di rumah memberikan penguatan bagi siswa dalam mengelola emosi mereka.

3. Kerjasama Guru dan Wali Kelas

Adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru PAI, wali kelas, dan guru lainnya juga berkontribusi dalam memantau perkembangan emosional siswa.

4. Program Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan sehari-hari seperti shalat bersama, membaca Al-Qur'an, dan merayakan berbagai hari besar Islam menjadi cara yang ampuh untuk membangun nilai-nilai emosional dan sosial.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor yang mendukung, terdapat beberapa halangan yang menghalangi pengembangan kecerdasan emosional siswa, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu yang tersedia untuk pelajaran PAI di kelas terbatas, sehingga guru perlu berupaya agar nilai-nilai kecerdasan emosional tetap dapat ditanamkan dengan baik.

2. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Siswa

Keberagaman karakter, asal usul keluarga, serta lingkungan sosial siswa mempengaruhi cara internalisasi nilai-nilai emosional, sehingga diperlukan metode yang berbeda untuk setiap orang.

3. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Tidak semua orang tua memberi perhatian yang cukup terhadap pengembangan karakter dan kecerdasan emosional anak-anak di rumah.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial Negatif

Lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak mendukung, seperti adanya perilaku bullying atau pergaulan tidak sehat, dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan mengenali serta mengelola faktor-faktor yang mendukung dan menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, diharapkan usaha guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

### **KESIMPULAN**

Pengajar PAI mempunyai posisi penting dalam mengembangkan kemampuan emosional siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Pengajar berfungsi sebagai pendorong, penolong, dan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai agama serta karakter. Faktor yang mendukung utamanya adalah suasana sekolah yang spiritual dan dukungan dari keluarga, sementara faktor yang menghambat mencakup waktu yang terbatas dan perbedaan karakter siswa.

### **SARAN**

Diharapkan para guru PAI senantiasa memperbaiki kemampuan mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui inovasi dalam metode pengajaran dan kerjasama dengan sekolah serta keluarga. Penelitian yang akan datang bisa menjangkau kajian pada aspek-aspek lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Sujimat, D. Agus. 2000. Penulisan karya ilmiah. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saukah*, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.